

# Sex Education to Prevent Sexual Violence in Elementary School Students

## Pendidikan Seksual Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar

Sapna Nofita Sari<sup>1)</sup>, Lely Ika Mariyati<sup>2)</sup>

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia<sup>2</sup>

[ikalely@umsida.ac.id](mailto:ikalely@umsida.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract:

*Based on data on victims of child violence in 2012, Komnas PA recorded that 2,637 children were victims of violence. Of this number, 1,526 children experienced sexual violence, 819 children experienced physical violence, and 743 children experienced psychological violence. Of the total 2,637 children who were victims of violence, 1,657 of them were girls and 980 were boys. In cases of sexual violence, 241 cases involved sodomy, 549 cases involved rape, 223 cases of sexual abuse and 17 cases of incest committed by the biological father. Of the 819 children who were victims of physical violence, 157 of them died. This research aims to determine the effect of early childhood sex psychoeducation on increasing children's knowledge about body boundaries, reproductive health, and awareness of self-respect as an effort to prevent sexual violence. This research hypothesis tests whether early age sex psychoeducation can increase elementary school students' understanding of sexual education. The uniqueness of this research lies in its location in rural areas, which are still rarely reached, in contrast to previous research which was mostly conducted in urban areas. Data from 28 students were analyzed using sampling techniques with the help of JASP 0.18.3.0 software. Statistical tests used include chi-square to analyze the distribution of answers, as well as the t test or Mann-Whitney U if the data is not normally distributed. The normality of the data was tested using Shapiro-Wilk, while the reliability of the measuring instrument was tested using Cronbach's Alpha.*

**Keywords:** *Psychoeducation, early childhood sex, elementary school students*

### Abstrak,

Berdasarkan data korban kekerasan anak tahun 2012, Komnas PA mencatat sebanyak 2.637 anak menjadi korban kekerasan. Dari jumlah tersebut, 1.526 anak mengalami kekerasan seksual, 819 anak mengalami kekerasan fisik, dan 743 anak mengalami kekerasan psikis. Dari total 2.637 anak yang menjadi korban kekerasan, 1.657 di antaranya adalah anak perempuan dan 980 anak laki-laki. Dalam kasus kekerasan seksual, 241 kasus berupa sodomi, 549 kasus berupa perkosaan, 223 kasus pencabulan, dan 17 kasus incest yang dilakukan oleh ayah kandung. Dari 819 anak yang menjadi korban kekerasan fisik, 157 di antaranya meninggal dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi seks usia dini terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang batasan tubuh, kesehatan reproduksi, serta kesadaran untuk menghargai diri sendiri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Hipotesis penelitian ini menguji apakah psikoedukasi seks usia dini dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai pendidikan seksual. Keunikan penelitian ini terletak pada lokasinya di daerah pedesaan, yang masih jarang dijangkau, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di perkotaan. Data dari 28 siswa dianalisis menggunakan teknik sampling dengan bantuan software JASP 0.18.3.0. Uji statistik yang digunakan meliputi chi-square untuk menganalisis distribusi jawaban, serta uji t atau Mann-Whitney U jika data tidak berdistribusi normal. Normalitas data diuji dengan Shapiro-Wilk, sementara reliabilitas alat ukur diuji menggunakan Cronbach's Alpha.

**Kata Kunci:** Psikoedukasi, seks usia dini, siswa sekolah dasar.

## I. PENDAHULUAN

Secara umum, perkembangan manusia dijelaskan secara tahapan-tahapan/fase, dimulai dari tahap prakelahiran, periode bayi, tahap awal masa kanak-kanak, tahap tengah masa kanak-kanak, dan masa remaja, hingga manula sepanjang kehidupan manusia [1]. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai periode *middle and late childhood* yang berlangsung setelah masa kanak-kanak awal berakhir, yaitu sekitar usia 6 hingga 11 tahun. Dan disebut sebagai fase perkembangan anak di usia tingkat sekolah dasar [2]. Anak-anak pada usia sekolah dasar masih berada

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

dalam tahap perkembangan kemampuan berpikir secara logis, yang artinya masih belum mencapai tahap perkembangan optimal [3]. Anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam membedakan hal yang baik dan buruk, hal ini disebabkan oleh perkembangan kognitif mereka yang masih dalam tahap proses menuju kematangan berpikir ditahap berpikir secara konkret [4]. Perkembangan kognitif yang signifikan akan membentuk dasar kemampuan mereka di masa yang akan datang [5]. Kurangnya kemampuan dalam memprediksi hingga antisipasi dari suatu kejadian ataupun kurangnya informasi yang tepat tentang pendidikan sex dan kesehatan diri menjadikan anak berada pada kelompok yang sangat berisiko menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan anak dianggap menjadi pribadi yang rentan atau tidak memiliki kekuatan dan sangat bergantung pada orang tua mereka [6].

Menurut WHO, bentuk kekerasan seksual secara umum dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu yang melibatkan kontak fisik dan tekanan psikologis. Kontak fisik mencakup tindakan seperti pencabulan, meraba tubuh anak, meminta anak untuk menyentuh atau meraba bagian tubuh pelaku, hingga melakukan sodomi/pemeriksaan [7]. Sementara itu, kekerasan seksual tanpa kontak fisik meliputi tindakan seperti memperlihatkan alat kelamin kepada anak, menampilkan gambar atau video yang mengandung unsur seksualitas, mengambil foto atau video anak dalam kondisi tanpa pakaian (tidak senonoh), menggunakan kata-kata yang mengandung unsur seksual atau pornografi, serta memperdagangkan foto atau video yang mengandung unsur pornografi yang melibatkan anak [8]. Kekerasan seksual juga mencakup berbagai hal, seperti isyarat seksual (serangan seksual secara visual, termasuk esibisionisme), pernyataan seksual (serangan seksual secara verbal), pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan prostitusi anak. [9]

Tindak kekerasan pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik maupun psikis. Dampak fisik yang ditimbulkan bisa berupa rasa sakit, luka-luka, benjolan, atau memar pada tubuh anak. Secara psikis nampak pada anak yang cenderung menarik diri dari lingkungan keluarganya, serta kebiasaan berbicara kasar yang muncul akibat seringnya menerima kata-kata kasar. Dampak ini bisa terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, atau efek yang dirasakan oleh korban bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Anak yang mengalami kekerasan umumnya mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal [10]. Sedangkan akibat psikologis kekerasan seksual dapat menjadi begitu kompleks dan meresahkan untuk korban. Beberapa dampak umumnya mencakup trauma psikologis yang berat. Pada beberapa kasus, trauma psikologis bisa berkembang menjadi gangguan stres pascatrauma (PTSD) sehingga memengaruhi kesehatan mental jangka panjang. Kondisi psikologis tersebut dapat berkembang menjadi depresi yang ditimbulkan dari perasaan putus asa, hilangnya rasa percaya diri, isolasi sosial, dan cemas berkepanjangan akan masa depan. Di samping itu, kekerasan seksual dapat merusak cara pandang korban terhadap diri mereka dan identitas pribadi. Beberapa korban mungkin mengalami perubahan dalam kepribadian atau kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal [11]. Secara fisik, korban dapat mengalami penurunan nafsu makan, gangguan tidur, sakit kepala, rasa tidak nyaman pada area seksual atau genital, peningkatan risiko terinfeksi penyakit menular seksual, cedera fisik akibat penipuan, kehamilan yang tidak direncanakan, dan berbagai masalah lainnya [12].

Berdasarkan data korban kekerasan anak tahun 2012, Komnas PA mencatat sebanyak 2.637 anak menjadi korban kekerasan. Dari jumlah tersebut, 1.526 anak mengalami kekerasan seksual, 819 anak mengalami kekerasan fisik, dan 743 anak mengalami kekerasan psikis. Dari total 2.637 anak yang menjadi korban kekerasan, 1.657 di antaranya adalah anak perempuan dan 980 anak laki-laki. Dalam kasus kekerasan seksual, 241 kasus berupa sodomi, 549 kasus berupa perkosaan, 223 kasus pencabulan, dan 17 kasus incest yang dilakukan oleh ayah kandung. Dari 819 anak yang menjadi korban kekerasan fisik, 157 di antaranya meninggal dunia [13]. Selain itu informasi yang didapat dari Pusat Data Krisis Terpadu Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan meningkat, yakni 226 kasus pada tahun 2002 dan mencapai 655 kasus pada tahun 2003. Dari total kasus tersebut, hampir 50% di antaranya adalah korban kekerasan seksual, dengan 47% di antaranya adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun [14]. Hasil *Community Need Assessment* (CNA) yang dilakukan melalui wawancara dengan Komunitas Senyum Anak Nusantara (SAN), guru, dan siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di salah satu kecamatan di Sidoarjo, dihasilkan fakta bahwa terdapat kebutuhan akan literasi terkait pendidikan seksual dan siswa-siswi di sekolah ini belum mendapatkan edukasi mengenai pendidikan seksual. Wawancara dengan guru mengungkapkan adanya permasalahan yang bervariasi di setiap jenjang, dengan fokus utama pada siswa kelas 4 yang belum memahami konsep pendidikan seksual, termasuk batasan-batasan tubuh yang bersifat privasi/dilindungi. Temuan kondisi tersebut menunjukkan perlunya program edukasi yang berfokus pada literasi pendidikan seksual untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa.

Salah satu faktor utama yang berperan dalam masalah kurangnya pemahaman mereka mengenai pendidikan seksual dan batasan-batasan tubuh adalah kurangnya pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak. Anak-anak seringkali menganggap segala hal yang berkaitan dengan seksualitas sebagai sesuatu yang tabu/tidak elok dibicarakan. Pandangan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti keluarga, lingkungan sosial, dan sistem pendidikan. Akibatnya, banyak anak yang tidak menyadari potensi risiko yang bisa timbul akibat dari minimnya pengetahuan seks. [15]. Selain itu, kepercayaan dan kepolosan anak sering dimanfaatkan oleh pelaku. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi berupa psikoedukasi untuk membekali anak dengan pengetahuan dan keterampilan guna melindungi diri serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya kekerasan seksual. Beberapa strategi yang

ditawarkan untuk meminimalkan perluasan dari dampak kekerasan seksual seperti strategi intervensi langsung yang sering disebut kuratif. Salah satunya adalah psikoedukasi. Psikoedukasi dirancang untuk memberikan informasi yang komprehensif, meningkatkan pemahaman, serta membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menghindari situasi berisiko [16]. Dalam konteks pendidikan seksual, pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek penyampaian informasi, tetapi juga penguatan sikap positif dan perilaku adaptif pada siswa. Psikoedukasi adalah bentuk intervensi yang sering diterapkan dalam bidang psikologi. Intervensi ini dapat dilaksanakan baik dalam konteks klinis maupun kesehatan. Selain itu, psikoedukasi harus disesuaikan dengan teori dasar yang ada serta identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan [17]. Psikoedukasi memiliki beragam manfaat seperti, membantu siswa untuk lebih memahami kondisi mereka sendiri, meningkatkan keterlibatan siswa dalam perawatan dan pengobatan dengan memberikan pengetahuan yang cukup dalam membuat keputusan, dan membantu meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan dukungan sosial [18].

Bahwa transformasi dalam pola pikir dan keyakinan individu akan secara otomatis memicu perubahan dalam perilaku mereka. Dengan mengidentifikasi dan memperbaiki *distorsi* kognitif yang mengganggu, individu dapat mengembangkan cara pandang yang lebih sehat dan realistis. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi, tetapi juga menciptakan perubahan positif dalam tindakan sehari-hari, sehingga mencapai tujuan utama terapi. Pendekatan ini menekankan hubungan erat antara pikiran, emosi, dan perilaku, serta pentingnya membangun kesadaran diri untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Proses ini sangat relevan dalam konteks intervensi psikologi, intervensi psikologi memiliki beberapa jenis meliputi Terapi Kognitif-Perilaku [19], Terapi Dialektik, Konseling [20], Psikoedukasi [21]. Psikoedukasi mengenai tantangan besar dalam hidup, membantu peserta untuk mengembangkan sumber dukungan dan jaringan sosial guna menghadapinya, serta membekali mereka dengan keterampilan coping, yang tercermin dalam sebuah intervensi yang dapat diterapkan pada individu, keluarga, dan kelompok dengan fokus pada pendidikan partisipan [22]. Berdasarkan Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), yang merupakan induk organisasi profesi psikologi di Indonesia, psikoedukasi adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperbaiki pemahaman dan/atau keterampilan dalam rangka mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan psikologis di dalam kelompok, komunitas, atau masyarakat [23]. Psikoedukasi dapat meningkatkan resiliensi dan kualitas hidup [24], mampu menurunkan kecemasan sosial [22], serta dapat meningkatkan kesadaran anak-anak dan remaja sekaligus memperkuat kewaspadaan orang tua dalam memberikan pengawasan dan perhatian yang lebih optimal kepada anak-anak mereka [25].

Psikoedukasi seks usia dini mempunyai tujuan dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dalam pencegahan pelecehan seksual ataupun penyakit menular. Pendidikan seksual diberikan melalui pendidikan formal maupun non formal [26]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi seks usia dini terhadap meningkatnya pengetahuan anak tentang batasan-batasan tubuh, pentingnya kesehatan reproduksi, sehingga meningkatkan kesadaran anak untuk menghargai dirinya. Hipotesa dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah psikoedukasi seks usia dini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai pendidikan seksual sebagai langkah pencegahan kekerasan seksual. Adapun Kebaruan dalam penelitian ini yakni dilakukan di daerah pedesaan, yang masih jarang dijangkau. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di perkotaan yang sedang marak terjadi kekerasan seksual [27].

## II. METODE PELAKSANAAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Pre-experimental*. Desain yang digunakan adalah one-group Pre-Post test rancangan untuk mengukur pemahaman mengenai pendidikan seksual siswa SDN salah satu kecamatan di Sidoarjo sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Desain penelitian *One Groups Pre-test-Post-test* adalah metode penelitian kuantitatif yang melibatkan pengukuran awal (pre test) sebelum perlakuan/intervensi diberikan, dan pengukuran akhir (post test) setelah perlakuan/intervensi dilakukan sebagaimana dijelaskan secara visual di tabel. 1 [28].

**Tabel 1. Rancangan eksperimen**

	Pretest	Perlakuan	Posttest
<i>Experimental Group</i>	01	X	02

Keterangan:

01: Pengukuran yang dilakukan sebelum perlakuan/*Pre Test*

O2: Pengukuran yang dilakukan setelah perlakuan/*Post Test*  
X: Perlakuan (treatment)

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan siswa/siswi dari kelas 4, 5, dan 6 SDN salah satu kecamatan di Sidoarjo, yang berjumlah total 28 siswa/i. Penentuan data sampel menggunakan teknik sampel jenuh (sensus) yakni teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam proses pelaksanaannya, peneliti melibatkan keseluruhan populasi menjadi sampel tanpa memperhatikan syarat khusus selain mendapatkan izin dari orang tua atau wali untuk berpartisipasi. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengatur pelaksanaan pre test, intervensi psikoedukasi, dan post-test. Adapun subjek terdiri dari siswa/i kelas 4 total 8 siswa/i, kelas 5 total 8 siswa/i, kelas 6 total 12 siswa/i.

### Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan tes kognitif "Pemahaman Pendidikan Seksual" sebagai alat bantu, yang disusun berdasarkan referensi dari modul penelitian yang dirancang khusus untuk mendukung pelaksanaan psikoedukasi. Instrumen ini memiliki reliabilitas sebesar 0,720, yang dapat dinyatakan sebagai tingkat reliabilitas yang dapat diterima. Materi psikoedukasi mencakup dua materi yaitu, Pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual. Bentuk pertanyaan dalam tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tes kognitif dengan jawaban "iya" dan "tidak". Tes ini terdiri dari 20 pertanyaan yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap pendidikan seksual dan pencegahan kekerasan seksual yang merujuk pada teori perkembangan kognitif menurut WHO. Contoh pertanyaan dalam tes ini antara lain, "Apakah kamu tahu bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh orang lain tanpa izinmu?" (Iya/Tidak) dan "Apakah semua orang, termasuk keluarga atau guru, boleh menyentuh tubuhmu tanpa izin?" (Iya/Tidak), dll. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran dan pemahaman siswa mengenai batasan tubuh serta langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual.

### Sistematika pelaksanaan

Tahapan implementasi program psikoedukasi ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, Tahapan yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan meliputi: permohonan izin untuk kegiatan psikoedukasi, pengurusan administrasi, pelaksanaan *Community Need Assessment* (CNA), serta persiapan peralatan dan lokasi untuk kegiatan psikoedukasi. Tahap pelaksanaan melibatkan pemberian materi secara bertahap menggunakan modul yang dirancang untuk mendukung pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok. Pemberian materi dilakukan oleh Nibras A. Gunanjar, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang merupakan praktisi psikologi yang bergelar psikolog dan tergabung dalam IPK-HIMPSSI selaku organisasi/asosiasi profesi. Selanjutnya, tahap evaluasi bertujuan menilai efektivitas program melalui analisis hasil kuisioner dan observasi perubahan yang terjadi pada peserta. Berikut merupakan tahapan kegiatan Psikoedukasi:

**Tabel 2. Tahapan Kegiatan Psikoedukasi Siswa SD**

<b>Tahap 1. Persiapan</b>	
Aktivitas	: - Survei untuk mengidentifikasi masalah yang membutuhkan program edukasi - Penilaian kebutuhan dan perencanaan program
Tujuan	: Mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan siswa
Waktu	: 1 bulan sebelum kegiatan
Peralatan	: Alat tulis dan materi presentasi
<b>Tahap 2. Pelaksanaan Psikoedukasi</b>	
Aktivitas	: - 15 menit sebelum kegiatan psikoedukasi: Distribusi Pre - Test - Menyapa Peserta, melakukan ice-breaking, dan memperkenalkan tujuan kegiatan - Pemaparan materi utama secara interaktif (menggunakan slide presentasi)
Tujuan	: - Membangun suasana kondusif dan meningkatkan antusiasme peserta - Memberikan pemahaman mendalam kepada peserta tentang topik edukasi.
Waktu	: 120 menit saat kegiatan
Peralatan	: Laptop, proyektor, pointer, modul atau handout peserta
<b>Tahap 3. Evaluasi</b>	
Aktivitas	: - Peserta mengisi kuesioner atau melakukan kuis evaluasi. - Memberikan kesimpulan, pesan motivasi, dan dokumentasi kegiatan (foto bersama). - Memberikan informasi tentang keberhasilan dan efektivitas kegiatan.

Tujuan	: - Mengukur pemahaman peserta dan menyelesaikan pertanyaan yang belum terjawab. - Dapatkan umpan balik dari peserta untuk refleksi Waktu
Waktu	: 30 menit setelah kegiatan Peralatan : Distribusi Post-Test
Peralatan	: Distribusi Post-Test

### Analisa Data

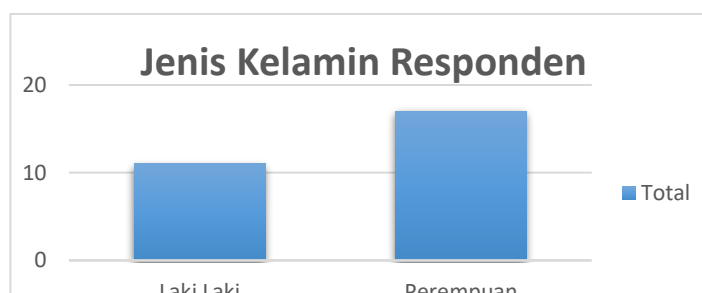
Data yang diperoleh dari 28 siswa partisipan penelitian dianalisis menggunakan teknik Sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan software JASP 0.18.3.0. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi-square untuk melihat distribusi jawaban 'iya' dan 'tidak', serta uji t atau Mann-Whitney U (jika data tidak berdistribusi normal) untuk membandingkan hasil antara kelompok tertentu. Normalitas data diuji menggunakan uji Shapiro-Wilk, sedangkan reliabilitas alat ukur diuji dengan Cronbach's Alpha.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan aplikasi JASP versi 0.18.3. Analisis pertama yang diterapkan oleh peneliti adalah uji deskriptif. Berikut ini adalah hasil data yang diperoleh dari kegiatan Psikoedukasi, yang kemudian diolah dengan aplikasi JASP 0.18.3.

#### 1. Uji Deskriptive.



Berdasarkan distribusi jenis kelamin responden, mayoritas yang mengisi adalah siswa perempuan dengan jumlah 17 orang, sementara siswa laki-laki sebanyak 11 orang.

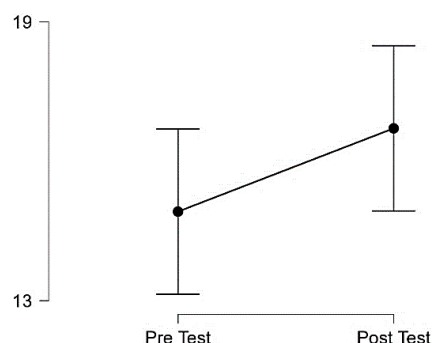
#### 2. Uji Asumsi

Descriptive Statistics		
	Jumlah Pretest	Jumlah Post Test
Valid	28	28
Missing	0	0
Mean	12.750	13.750
Std. Deviation	1.700	2.251
Shapiro-Wilk	0.919	0.892
P-value of Shapiro-Wilk	0.056	0.114
Minimum	9.000	7.000

Maximum	15.000	18.000
---------	--------	--------

Tabel di atas menjelaskan mengenai uji asumsi yang menggunakan Shapiro-Wilk. Azwar menyatakan bahwa uji Shapiro-Wilk adalah uji normalitas yang dilakukan sebelum menguji hipotesis, dan uji ini digunakan untuk data yang terdiri dari kurang dari 50 subjek. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi  $p > 0.05$ . Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk pre-test adalah 0.056, sedangkan untuk post-test adalah 0.114 ( $p > 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa data termasuk dalam kategori normal.

### 3. Uji Hipotesis



Paired Samples T-Test					
Measure 1	Measure 2	t	df	p	
Jumlah Pretest	-	Jumlah Post Test	-1.439	23	0.040

**Note. Student's t-test.**

Tabel di atas menunjukkan hasil dari uji hipotesis menggunakan uji Paired Sample T-Test. Azwar menyatakan bahwa uji Paired Sample T-Test digunakan untuk menguji satu sampel yang berpasangan, dalam hal ini antara pretest dan post test. Pada uji Paired Sample T-Test, perbedaan dianggap signifikan jika nilai signifikansi menunjukkan  $p < 0.05$ . Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,040 ( $p < 0,05$ ), yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman pendidikan seksual subjek sebelum dan setelah psikoedukasi.

### Pembahasan

Kegiatan psikoedukasi Pendidikan Seksual Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar melibatkan 28 siswa/i dari kelas 4, 5, dan 6 di salah satu SD di Kecamatan Sidoarjo. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa setelah mengikuti psikoedukasi yang ditunjukkan dari hasil Paired Sample T-Test sebelum pemberian psikoedukasi ( $M = 12,75$ ;  $SD = 1,70$ ) dan setelah diberikan psikoedukasi ( $M = 13,75$ ;  $SD = 2,351$ ),  $t(23) = -1,439$ ;  $p < 0,04$ . Hasil ini juga diperkuat dari hasil analisa data yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan menjadi 87% yang sebelumnya hanya 13%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari pemberian pemahaman berupa psikoedukasi terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seksual subjek sebelum dan sesudah diberikannya psikoedukasi, sehingga hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa psikoedukasi pendidikan seksual terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar, dengan didapatkan hasil sebelum pemberian materi sebanyak 58,3% siswa dalam kategori kurang memahami, sedangkan setelah pemberian materi, sebanyak 100% siswa telah memahami [29]. Selain itu, Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman pada anak-anak yang dibuktikan dengan adanya

perubahan 3,19% dengan nilai mean 77,36 sebelum psikoedukasi dan 80,55 setelah pemberian psikedukasi [30]. Peneliti sebelumnya juga menyoroti pentingnya edukasi seksual dalam mencegah kekerasan, seperti penelitian yang menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan kesadaran siswa [31].

Psikoedukasi menjadi intervensi psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu sehingga mereka dapat mengelola dan menghadapi tantangan tersebut dengan lebih efektif. Psikoedukasi berperan penting dalam memodifikasi proses berpikir individu dan mengubah pola pikir yang maladaptif menjadi lebih adaptif. Psikoedukasi memungkinkan anak mampu menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga meningkatkan pemahaman mereka secara lebih mendalam. Psikoedukasi mengintegrasikan psikoterapi dan edukasi, dengan tujuan untuk meningkatkan aspek kognitif individu maupun kelompok [32]. Kognitif didefinisikan sebagai salah satu teori di antara berbagai teori belajar yang mengakui bahwa proses belajar melibatkan pengorganisasian informasi dan persepsi untuk mencapai pemahaman [33]. Teori belajar kognitif adalah suatu teori belajar yang menempatkan penekanan lebih besar pada proses belajar daripada hasil belajar. Peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori belajar kognitif mencakup prinsip-prinsip dasar psikologi, seperti pembelajaran yang aktif, pembelajaran melalui interaksi sosial, dan pembelajaran melalui pengalaman langsung [34].

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya integrasi pendidikan seksual dalam kurikulum sekolah, serta pelatihan bagi guru dan orang tua agar dapat mendukung anak dalam memahami batasan tubuh dan perlindungan diri. Selain itu, pengembangan media pembelajaran interaktif, seperti buku dan video edukatif, dapat membantu penyampaian informasi yang lebih efektif. Urgensi penelitian ini semakin kuat dengan meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak dan kurangnya pemahaman anak tentang hak dan perlindungan diri, yang membuat mereka rentan menjadi korban [35]. Oleh karena itu, psikoedukasi seksual harus diterapkan lebih luas di sekolah dan komunitas sebagai langkah preventif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak [36].

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi seksual secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa SD mengenai pendidikan seksual dan perlindungan diri dari kekerasan seksual. Hasil pre-test dan post-test mengonfirmasi adanya peningkatan pemahaman sebesar 87%, sedangkan 13% dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi individu siswa, dan metode penyampaian materi. Meningkatnya kasus kekerasan seksual menjadi penguat untuk dilakukannya edukasi terkait kesadaran seksual. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan populasi yang terbatas, yaitu hanya melibatkan siswa sekolah dasar pada satu wilayah tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Sehingga penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan cakupan populasi yang lebih luas. Selain itu, psikoedukasi dalam penelitian ini mengungkap sebesar 87% dapat mempengaruhi pemahaman siswa, sehingga peneliti lain dapat mengungkap faktor lain yang mempengaruhi diluar dari penelitian ini. Sehingga, dapat menekan angka kekerasan seksual yang masih tinggi di Indonesia.

Implikasi hasil penelitian dapat digunakan lembaga sekolah dengan memasukkan pendidikan seksual dalam kurikulum bimbingan konseling serta melatih guru dalam menyampaikan materi ini secara efektif. Bagi komunitas, perlu adanya program edukasi berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesadaran luas. Orang tua juga perlu lebih terbuka dalam membahas pendidikan seksual agar anak-anak memiliki pemahaman yang lebih baik dan merasa nyaman melaporkan kejadian mencurigakan. Dengan sinergi antara sekolah, komunitas, dan keluarga, psikoedukasi dapat menjadi langkah strategis dalam mencegah kekerasan seksual pada anak sejak dini. Psikoedukasi pendidikan seksual di sekolah dasar menjadi tindakan krusial untuk menghindari kekerasan seksual pada anak-anak. Melalui program ini, siswa memperoleh pemahaman mengenai tubuh mereka, batasan, dan cara melindungi diri dari potensi ancaman.

Saran yang dapat diberikan yaitu untuk lembaga sekolah perlu melibatkan guru dan orang tua agar mereka dapat mendukung pemahaman siswa terkait kekerasan seksual seperti mendorong siswa untuk aktif bertanya jika ada hal yang kurang dipahami. Orang tua berperan dalam memperkuat komunikasi dengan anak serta menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka agar anak merasa nyaman berbagi pengalaman mereka. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sampel, menggunakan berbagai metode evaluasi seperti wawancara dan observasi, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang agar hasilnya lebih akurat dan komprehensif. Dengan perencanaan yang baik, psikoedukasi dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak kepala sekolah, serta dewan guru SDN di salah satu kecamatan Sidoarjo, yang telah bersedia menjadi mitra kami dalam kegiatan Psikoedukasi kali ini, terimakasih kami ucapkan juga kepada para siswa yang ikut mendukung pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dan telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti serangkaian kegiatan psikoedukasi.

## REFERENSI

- [1] M. Jambak, A. Husni, F. Siti, and M. Iswandi, "Pavaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tumbuh Kembang Manusia Menurut Psikologi Perkembangan dan Alqur ' an Pendahuluan," vol. 6, no. 1, pp. 30–38, 2024.
- [2] H. Imam, "Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Alquran," *J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, p. 86, 2018, [Online]. Available: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>
- [3] A. G. Wicaksono, R. Widyaningrum, J. Jumanto, E. B. Prihastari, and A. Restuningsih, "The Effect of the Scientific Approach on Enhancing Elementary School Students' Learning Outcomes in Indonesia: A Meta-Analysis," *Proc. 2nd Annu. Conf. Educ. Soc. Sci. (ACCESS 2020)*, vol. 556, no. Access 2020, pp. 400–405, 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210525.116.
- [4] S. Suroto, "Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah," *Al-Ihtirafiah J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2024, doi: 10.47498/ihtirafiah.v4i1.3067.
- [5] A. R. H. Hasibuan, A. Maulana, D. S. Samosir, and Syahril, "Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar," *J. Sade. Publ. Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 120–125, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.753>
- [6] R. Rahmiati and M. Ninawati, "Problematika Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya," *Semin. Nas. Pgsd Uhamka 2020*, pp. 135–144, 2020.
- [7] E. Yuniyanti, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang," *Arpusda.Semarangkota.Go.Id*, p. 19, 2020, [Online]. Available: [https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data\\_karya\\_ilmiah/20210621145226-2021-06-21data\\_karya\\_ilmiah145215.pdf](https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data_karya_ilmiah/20210621145226-2021-06-21data_karya_ilmiah145215.pdf)
- [8] A. Asman and D. . Dewi, "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika, e-ISSN: 2722-824X, Vol. 3, No.1 Juni 2022 Avalaible online at: <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>," vol. 3, no. 1, pp. 44–50, 2022.
- [9] A. I. N. Setyono, H. Zachra Wadjo, and Y. B. Salamor, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dari Eksploitasi Seksual," *J. Ilmu Huk.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–16, 2021.
- [10] M. Maemunah and H. Hafsah, "Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Anak," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 1, p. 32, 2022, doi: 10.31764/civicus.v10i1.11110.
- [11] Y. Adinda, Wulandari, and Y. Saefudin, "Dampak Psikologis Dan Sosial Pada Korban Kekerasan Seksual: Perspektif Viktimologi," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 296–302, 2024.
- [12] L. R. Putri, N. I. P. Pembayun, and C. W. Qolbiah, "Dampak Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Sebuah Sistematis Review," *J. Psikol.*, vol. 1, no. 4, p. 17, 2024, doi: 10.47134/pjp.v1i4.2599.
- [13] Suradi, "Problema Dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak Problema And Strategic Solutions Violence Against Children," *Sosio Inf. Kaji. Permasalahan Sos. dan Usaha*, vol. 18, no. 02, pp. 183–202, 2013.
- [14] I. A. Dania, "Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara," *Ibnu Sina J. Kedokt. dan Kesehat. - Fak. Kedokt. Univ. Islam Sumatera Utara*, vol. 19, no. 1, pp. 46–52, 2020, [Online]. Available: <http://bit.ly/OJSIbnuSina>
- [15] C. Ita Zahara, H. Hafnidar, R. Dewi, N. Afni Safarina, and L. Tsaniyah, "Psychoeducation on Sexual Education for Elementary School Students Psikoedukasi Pendidikan Seks Pada Murid Sekolah Dasar," *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 95–104, 2023, [Online]. Available: <https://ojs.unimal.ac.id/ubathatee/>
- [16] Asiva Noor Rachmayani, "Jendela Akdemika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta," p. 6, 2023.
- [17] C. Moningga and A. W. Soewastika, "Psikoedukasi Untuk Masyarakat Melalui Media Sosial Info Bintaro," *KUAT Keuang. Umum dan Akunt. Terap.*, vol. 4, no. 1, pp. 20–25, 2022, doi: 10.31092/kuat.v4i1.1505.
- [18] A. Hamid, W. Wahira, and L. HB, "Psikoedukasi Tumbuh Kembang Anak Sebagai Peningkatan Pemahaman Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Dini," *J. PEDAMAS (Pengabdian Kpd. Masyarakat)*, vol. 2, no. 3, pp. 629–636, 2024.



- [19] A. T. Beck, *Cognitive therapy and the emotional disorders*. 1979. [Online]. Available: [https://archive.org/details/cognitivetherapy0000beck\\_e3y7/page/n3/mode/2up](https://archive.org/details/cognitivetherapy0000beck_e3y7/page/n3/mode/2up)
- [20] M. Arfaini Alif, "Intervensi Terapi Kognitif Dan Perilaku Yang Terintegrasi Dengan Nilai Islam Terhadap Penanganan Gangguan Gejala Gangguan Kesehatan Jiwa," *Al-Qalam J. Sekol. Tinggi Ilmu Tarb. Insid.*, vol. 12, no. 1, p. 6, 2024, [Online]. Available: <https://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/85>
- [21] T. Hidayat, "Pengembangan Media Psychosocial Envelope Sebagai Terapi Development of Psychosocial Envelope Psychoeducational Media," pp. 681–699, 2023.
- [22] P. Purwati, M. Japar, S. S. Asih, and Z. Z. Rifki, "Implementasi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Penanaman Sikap Peduli Sosial Pada Siswa SMP Islam Sarbini Grabag," *JMP (Jurnal Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 7, no. 1, pp. 825–831, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.21067/jpm>.
- [23] H. Megawati, A. T. Muthmainnah, N. A. Humaira, and F. Salsabila, "Program Psikoedukasi Tentang Kesiapan Menjadi Orang Tua Di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat," *Pros. Semin. Nas. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2023, pp. 165–175, 2023, [Online]. Available: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- [24] N. L. W. Edison Supriyadi\*, "Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Resiliensi Dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik: Kajian Literatur," vol. 6, no. 3, 2024.
- [25] O. Yahyu Herliany Yusuf *et al.*, "Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *J. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, pp. 3799–3802, 2022, [Online]. Available: <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3580>
- [26] I. D. Amalina and S. Masyithoh, "Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar," *Ojs.Daarulhuda.or.Id.*, vol. 1, no. May, pp. 245–251, 2024, [Online]. Available: <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/322>
- [27] D. P. Arini, M. M. D. Angelina, M. N. Setiawati, S. Stevani, P. Pricillia, and C. M. Sera, "Psikoedukasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak," *J. Pengabd. Masy. Bakti Parahita*, vol. 3, no. 1, pp. 8–15, 2022.
- [28] R. Septora and I. Hidayah, "Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Konsep Diri," *Couns. Milen.*, vol. 3, no. 2, pp. 205–216, 2022, doi: 10.24127/konselor.v3i2.2350.
- [29] S. S. Margaretta and P. Kristyaningsih, "the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children," *JIKBW Press*, pp. 57–61, 2020.
- [30] B. H. Cahyani and F. G. Putrianti, "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Dalam Pengasuhan Positif," *Plakat (Pelayanan Kpd. Masyarakat)*, vol. 3, no. 1, p. 107, 2021, doi: 10.30872/plakat.v3i1.5844.
- [31] E. Afati, A. S. Prabowo, A. W. Handoyo, Rahmawati, R. Z. Dalimunthe, and M. D. Nurmala, "Edukasi Pemahaman Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Kota Serang," *Pros. Semin. ...*, vol. 2023, pp. 207–213, 2023, [Online]. Available: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/39496>
- [32] Siswoyo, "Role Behaviour Pada Pasien Katarak Dengan Pendekatanmodel," *Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Pengetahuan, Intensi, Dan Sick Role Behav. Pasien Katarak Dengan Pendekatan Model Theory*, vol. 3, no. 2, pp. 198–210, 2015.
- [33] M. F. Rosyid, R and U. Baroroh, "Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *J. Ilmu Bhs. Arab dan Pembelajarannya*, vol. 9, no. 1, p. 92, 2020, doi: 10.22373/ls.v9i1.6735.
- [34] S. Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islam. Couns. J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2017, doi: 10.29240/jbk.v1i2.331.
- [35] R. Dewi and N. Bakhtiar, "Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual," *Instr. Dev. J.*, vol. 3, no. 2, p. 128, 2020, doi: 10.24014/idj.v3i2.11697.
- [36] I. A. Zebua and B. P. Y. Harumi, "Media Pembelajaran Pendidikan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar di Indonesia : Tinjauan Literatur Sexual Education Learning Media for Elementary School Students in Indonesia : Literature Review," vol. 32, pp. 249–268, 2024, doi: 10.22146/buletinpsikologi.92835.

#### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*